

Prasangka dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam

Indah Elfariani

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh

Email: Elfarianiindah@gmail.com

Abstract

Individuals are obsessed with knowing the meaning of their behavior. These two concepts have something in common that has negative thoughts to others, feel themselves most righteous, and do not want to listen advice of others. The main difference is that if prejudice is not explained it will damage the individual but in the Islamic concept of suudzon is the first step as a liver disease that can have a very big impact on self or individual environment. Not infrequently prejudice and suudzon cause enormous conflict for others, even many innocent people experience the resulting impact of unfavorable. Individuals who have already used their minds and bodies to always feel bad about others, change the perception to look more positive in others, make peace with your environment then our lives will always be calm and peaceful

Keywords : *Suudzon, Prejudice, conflict, and worse suspect.*

Pendahuluan

Pada Psikologi Barat dikenal dengan istilah prasangka yaitu sikap atau perilaku yang cenderung negatif dan menimbulkan konflik. Tanpa disadari ternyata islam sudah mengenal istilah tersebut dan ada beberapa ayat yang memberikuan informasi tentang hal tersebut. Prasangka dan su'udzon dua istilah yang memiliki makna sama tetapi istilah penyebutannya berbeda. Dalam islam, su'dzon merupakan salah satu penyakit hati yang dapat merusak akhlak dan pahala tetapi dalam konsep Psikologi Barat, prasangka tidak merupakan penyakit sosial tetapi hanya salah satu sikap sosial secara negatif dan wajar hal tersebut dilakukan. Disinilah terletak perbedaan yang sangat jelas antara Psikologi Barat dan Psikologi Islam. Dalam konsep islam, jika kita memiliki perasaan negatif kepada orang lain atau kepada saudara kita sesama muslim itu sudah dikatakan su'udzon karena jika kita mempunyai perasaan tersebut hal itu sudah menjadi bibit penyakit hati. Jika kita sudah sering tertanam bibit tersebut hal itu akan menimbulkan konflik.

Beberapa peristiwa yang sering mengatasnamakan agama dan berseteru hal itu kemungkinan dipengaruhi oleh pengaruh su'udzon individu yang dominan sehingga memberikan dampak kepada kelompoknya. Begitu juga dalam Psikologi Barat banyak perseteruan antar dua kelompok atau individu yang diakibatkan oleh prasangka. Prasangka dan Su'udzon adalah hal yang sangat dekat dengan kita dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, hal tersebut sangat mendominasi diri kita sehari-hari dan mempengaruhi perilaku kita dalam berinteraksi dengan sosial. Mengapa kedua konsep ini penulis diangkat? Karena secara tidak sadar ternyata banyak konsep Psikologi Barat sangat dekat dengan konsep Islami. Bahkan, mereka mengambil teori dasar dari konsep islami. Kedua konsep tersebut sangat tertarik untuk diungkap karena banyak peristiwa yang disebabkan oleh kedua hal tersebut. Berawal dari apa yang kita pikirkan tanpa kita sadari hal tersebut akan mempengaruhi hal yang akan dilakukan atau perilaku kita terhadap lingkungan sekitar kita. Jadi, kedua konsep ini ternyata bukan saja berhubungan tetapi makna dan dampak yang dihasilkan juga sama.

Diskusi

Prasangka dalam Psikologi Barat

Terdapat beberapa definisi Prasangka Sosial menurut beberapa ahli: Menurut Brown (2015) prasangka adalah dipegangnya sikap sosial atau keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan,

pengekspresian afek negatif, atau tindakan permusuhan atau diskriminatif terhadap anggota suatu kelompok yang dihubungkan dengan keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Prasangka sering diartikan sebagai sikap atau perilaku negatif terhadap kelompok atau anggota kelompok lainnya (Nelson, 2009 dalam Hakim dan Santhoso, 2012).

Menurut Johnson (dalam Alfandi, 2013), bahwa prasangka antar ras dan antar etnik, meski didasarkan pada generalisasi yang keliru pada perasaan, tetapi munculnya prasangka disebabkan oleh hal tertentu, seperti (1) gambaran perbedaan antar kelompok, (2) nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas, (3) stereotip antar etnis, dan (4) kelompok etnik ada yang merasa superior, sehingga menjadikan etnik lain inferioritas.

Ciri-ciri Prasangka

Berdasarkan definisi yang dikemukakan Brown (2005) terdapat beberapa ciri prasangka, yaitu: (1) keyakinan kognitif yang merendahkan, (2) pengekspresian perasaan negatif, (3) tindakan permusuhan, dan (4) tindakan diskriminatif. Ciri-ciri prasangka yang dikemukakan oleh Brown sudah mencakup 3 (tiga) domain prasangka, yaitu keyakinan kognitif yang merendahkan merupakan domain kognitif, perasaan negatif merupakan domain afektif, sedangkan tindakan permusuhan dan diskriminasi merupakan domain konatif yang menurut penulis masih dalam kecenderungan dalam bertindak.

Faktor penyebab Timbulnya Prasangka

Teori Realistik konflik mengemukakan bahwa umumnya konflik antarkelompok secara langsung timbul sebagai akibat dari terjadinya kompetisi antar kelompok untuk menguasai komoditi-komoditi yang dipandang memiliki nilai yang berharga. Dalam hal ini, prasangka dapat tumbuh subur karena perjuangan untuk mendapatkan pekerjaan, perumahan yang layak, sekolah unggulan, atau kepemilikan-kepemilikan yang lain. Kompetisi yang berkelanjutan pada akhirnya akan menimbulkan pandangan negatif terhadap kelompok lain dengan segenap konsekuensinya, termasuk prasangka dan diskriminasi (Esses, Semanya, & Stelz, dalam Hanurawan, 2015).

Suudzon dalam Psikologi Islam

Suudzon adalah akhlak yang sangat tidak terpuji atau tercela, karena arti dari suudzon adalah berburuk sangka kepada orang lain, dan suudzon juga merupakan bibit awal dari penyakit hati. (dalam Shihab, 2002) Allah berfirman : “Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.” (QS 22:15).

Sikap-sikap seperti ini biasanya muncul karena kita sering terburu-buru berprasangka terhadap suatu kejadian yang belum tentu jelas. Atau kita kurang tegas dalam menyikapi satu kejadian (QS. Yunus 36). Maka yang dihasilkan adalah emosi yang tidak stabil, merasa diri menang, dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Adapun ciri ciri suudzon, yaitu:

- a. Selalu berpikir negatif kepada orang lain
- b. Merasa diri paling benar
- c. Tidak mau mendengarkan nasihat dari orang lain
- d. Tidak memiliki hubungan sosial yang baik
- e. Emosi yang tidak stabil
- f. Suka marah karena sesuatu tidak sesuai dengan keinginannya.

Selain dari itu seorang mukmin diwajibkan untuk tidak selalu mencari keburukan orang lain atau bahkan merasa yakin terhadap keburukan orang lain, serta orang mukmin juga diwajibkan untuk tidak selalu membicarakan kejelekan orang lain atau menggunjingnya. Sehingga dalam ayat tersebut pantaslah jika di umpamakan memakan daging orang mati yang hukumnya tidak halal untuk di makan kecuali dalam keadaan darurat dan dalam ayat itu merupakan larangan bagi orang mukmin bukan menjadi larangan bagi orang kafir.

Allah swt. Melarang hamba- hambanya yang beriman berperangka buruk pada keluarganya dan terhadap orang lain . karena sebagian prasangka itu merupakan perbuatan yang mengakibatkan dosa dan janganlah kamu mencari – cari kesalahan orang lain Alloh memperumpamakan orang yang menggugjing selain saudaranya yang mukmin seperti orang yang memakan daging saudaranya yang mati . Tentu tak seorangpun diantara kamu suka berbuat demikian maka bertaqwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Ia menerinma taubat lagi penyayang.

Diriwayatkan oleh malik dari Abu Hurairah RA, bahwa rasulullah SAW bersabda

اياكم والظن فان الظن الحديث ولا تجسسوا ولا تجسسوا ولا تتافسوا ولا تحاسدوا ولا تباعضوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله اخونا متفق عليه

Artinya: Jauhilah prasangka karena prasangka itu adalah cerita yang paling dusta , dan janganlah kamu saling memaki, saling mencari kesalahan , saling membanggakan , saling ber iri ,saling membenci dan jadilah kamu hamba – hamba allah yang bersaudara .

Diriwayatkan oleh abu ya'la dari barra' ban azib bahwa rasulullah bersabda dalam satu khotbahnya :

يا معشر من امن بلسانه ولا تقبوا المسلمين ولا تتبعوا عوراتهم فانه كن يتبع عورة اخيه يتبع الله عوراته ومن يتبع الله عورته يفضحه في جوف بيته (الحد يث)

Artinya: Wahai orang- orang yang beriman dengan lidahnya, janganlah kamu menggugjungi orang-orang islam dan janganlah kamu mencari aurat (hal yang dirahasiakan) mereka . karena barang siapa mencari- cari aurat saudaranya allah akan mencari auratnya dan siapa yang dicari auratnya oleh allah pasti akan terbukalah auratnya itu walaupun ia ditengah- tengah rumahnya.

Prasangka Dan Suudzon : Sebuah Komparasi

Prasangka adalah sikap sosial yakni keyakinan kognitif merendahkan, pengekspresian ekspresi negatif, atau tindakan diskriminatif. Prasangka adalah salah satu perilaku sosial yang cenderung bersifat negatif. Ternyata dalam Islam konsep tersebut ada dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam Islam ada suudzon yaitu berburuk sangka kepada orang lain. Suudzon adalah satu sifat tercela dan menghasilkan dosa. Ternyata kedua konsep ini memiliki kesamaan dalam beberapa hal seperti: dalam prasangka ada beberapa unsur yang menyusun adanya prasangka, seperti keyakinan kognitif yang merendahkan pengekspresian afek negatif, dan tindakan diskriminatif. Dalam islam hampir sama seperti, selalu berpikiran negatif kepada orang lain, merasa menang sendiri, dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Kedua konsep sama-sama memiliki kesamaan secara umum yaitu selalu berpikiran negatif kepada orang lain. Kesamaan kedua konsep tersebut secara tidak langsung membuat kita berpikir kembali bahwa banyak konsep dari Psikologi Barat yang mirip atau bahkan mereka mengambil ide dasar dari konsep islami. Jika dalam prasangka terdapat stereotype dan diskriminasi, dalam suudzon tidak ada tetapi pada dasarnya stereotype dan diskriminasi berawal dari pikiran yang negatif dan berawal dari hal inilah lahir kedua hal tersebut. Kedua konsep ini sama-sama bersifat negatif.

Perbedaan dari kedua konsep tersebut adalah jika dalm prasangka tidak dijelaskan bahwa bermula dari prasangka bisa menimbulkan penyakit sosial dan mengganggu hubungan antar individu. Tetapi jika di konsep islami suudzon merupakan awal dari penyakit hati dan dapat merusak amal dan pahala yang disebabkan oleh hal tersebut. Bukan hanya dalam hal ibadah saja, tetapi dalam hal hubungan antar individu juga akan merenggang dikarenakan tidak adanya kepercayaan individu terhadap individu lainnya. Dan juga prasangka hanya dijelaskan sebagai salah satu sikap sosial yang dianggap wajar dan tidak merusak. Tetapi dalam konsep Islami suudzon adalah salah satu perbuatan yang akan merusak hal besar dikarenakan oleh hal tersebut.

Dampak yang diberikan oleh kedua konsep tersebut adalah tidak adanya kepercayaan antar individu sebagai makhluk sosial, sombong, dan mau menang sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari terkadang kita melakukan kedua konsep ini tanpa kita sadari. Sebagai manusia biasa pasti kita memiliki perasaan

negatif kepada orang lain, tetapi tidak berlebihan. Dalam kehidupan sehari-hari suudzon dan prasangka sangat dialami, kedua konsep tersebut jika tidak segera diatasi akan membuat individu akan semakin rusak hati dan pikirannya.

Begitu luas akibat buruk yang ditimbulkan oleh kedua konsep tersebut. Orang yang suka melakukan kedua konsep tersebut, cenderung suka menilai orang lain dengan memperbesar kekurangannya. Maka dicari-carilah kekurangannya. Kelebihan yang tampak pada orang lain selalu ditutupi, atau kalau disebut hanya untuk menjatuhkan orang tersebut. Dalam konsep islami berburuk sangka tidak hanya kepada makhluk tetapi kepada Allah SWT juga memberikan dampak negatif, orang yang selalu berburuk sangka kepada janji Allah SWT padahal banyak sekali ayat Allah yang menegaskan bahwa Allah SWT akan selalu menepati janjinya. Sikap berburuk sangka ini merupakan salah satu penyakit hati yang sangat berbahaya.

Orang yang bersikap suudzon juga sama dosanya seperti memakan daging saudaranya sendiri yang telah mati. Dalam islam suudzon sangat tidak dianjurkan untuk individu melakukannya, karena memberikan dampak yang sangat besar ke semua aspek kehidupan. Begitu juga dengan prasangka, jika tingkat prasangka kepada orang lain sangat tinggi, maka hal tersebut akan memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan sosial individu tersebut.

Kedua konsep ini sangat sering kita temui dalam kehidupan tetapi juga sangat susah untuk kita menghentikan hal tersebut, berburuk sangka juga dapat didapatkan dari kedua orang tua yang secara tidak sadar mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan berburuk sangka kepada orang lain. Ini terlihat dari bagaimana kedua orang tuanya berinteraksi kepada tetangga, rekan kantor, saudara, dan rekan bisnis.

Ternyata kedua konsep ini sangat berpengaruh kepada diri kita, tetapi kita sesama individu tidak saling mengingatkan bahwa hal tersebut buruk. Karena setiap individu sudah berkurang rasa sosialnya kepada orang lain. Kedua konsep ini juga dapat memberikan dampak konflik kepada kedua kelompok dimana anggota kelompoknya dominan melakukan berburuk sangka sehingga tanpa mereka sadari, mereka melakukan banyak hal agar pemikiran mereka tentang orang lain terpuaskan walaupun orang lain tersebut terluka.

Simpulan

Berdasarkan penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kita sebagai makhluk sosial maupun makhluk beragama janganlah kita selalu membuat diri kita selalu berburuk sangka kepada orang lain. Bahkan tak jarang mereka melakukan sejumlah hal yang merugikan orang lain atau menimbulkan konflik. Banyak sekali peristiwa yang disebabkan oleh kedua konsep ini, walaupun memiliki kesamaan tetapi suudzon pembahasannya lebih memberikan dampak lebih besar. Individu yang melakukan hal berburuk sangka, dapat diatasi dengan selalu berpikiran positif kepada orang lain, dan jangan pernah merasa lebih baik dari orang lain. Damailah dengan lingkunganmu maka akan kehidupan kita akan selalu tenang.

Daftar Pustaka

- Brown, R. 2005. *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahraisy Salim H. Dan Bahreisy Said H. Terjemahan singkat Ibnu Katsier Jilid 7
- Hanurawan. F. 2015. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santhoso, F.H & Hakim M. A. 2012. "Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok". *Jurnal Psikologi*. Vol. 39 (1), hal 121-128.
- Shihab Quraish M. 2002. *Tafsir al Misbah*. Jakarta: lentera hati
- Sholeh Kh q dan dahlan HAA. 2000. *Asababun NUsul*. Bandung: CV Dipenogoro Bandung
- Syaih Muhammad Nawawi al Jawi. *Tafsir Nawawi al tafsir Munir li mualimil Tanzil al – Musyafirulan wujuhi muhasinit al takwil*. Jus Stani :Daral fikr